

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagus atau buruknya suatu perusahaan atau instansi, maka hal ini sangatlah penting bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan karyawannya. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam sumber daya manusia adalah program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Menurut Malayu Hasibuan (2011;188), Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) akan menciptakan terwujudnya pemeliharaan karyawan yang baik. K3 ini harus ditanamkan pada masing-masing individu karyawan, dengan penyuluhan dan pembinaan yang baik agar mereka menyadari pentingnya keselamatan kerja bagi dirinya maupun perusahaan.

#### **2.2 Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

Menurut Hadiningrum (Dalam Nugraha Dkk, 2019:96), Keselamatan dan kesehatan kerja adalah pengawasan terhadap orang, mesin, material, dan metode yang mencakup lingkungan kerja agar tidak mengalami cedera. Selain itu terdapat juga undang undang khusus mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yaitu Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan dan kesehatan kerja untuk karyawannya agar tercipta rasa aman dan nyaman. Dari gambaran umum diatas dapat disimpulkan bahwa program keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting karena dijamin baik oleh pemerintah maupun oleh perusahaan agar tercipta suasana aman baik bagi karyawan dan perusahaan.

#### **2.3 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

Tujuan kesehatan dan keselamatan kerja secara umum adalah untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang aman dan sehat guna mencegah

terjadinya kecelakaan kerja agar loyalitas karyawan terhadap perusahaan terbina dengan baik.

UU No.1 Tahun 1970 mengemukakan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja yang berkaitan dengan mesin, peralatan, landasan tempat kerja dan lingkungan tempat kerja, mencegah terjadinya kecelakaan dan sakit akibat kerja, memberikan perlindungan pada sumber-sumber produksi sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Adapun tujuan dan pentingnya K3 menurut Rivai (2016;312) adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Lingkungan Kerja yang aman dan sehat  
Jika perusahaan dapat menurunkan tingkat dan beratnya kecelakaan kerja, penyakit dan hal-hal yang berkaitan dengan stress serta mampu meningkatkan kualitas kehidupan para karyawannya, maka perusahaan akan semakin efektif. Manfaat lingkungan kerja yang aman dan sehat adalah agar setiap karyawan mendapatkan jaminan K3 baik secara fisik, sosial dan psikologis yang dapat memberikan rasa aman dan terlindungi dalam bekerja serta terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja, serta meningkatkan kegairahan, keserasian dan partisipasi kerja.
- 2) Kerugian Lingkungan Kerja yang Tidak Aman dan Tidak Sehat  
Jumlah biaya yang sangat besar timbul karena adanya kerugian akibat kematian dan kecelakaan di tempat kerja dan kerugian akibat menderita penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan serta yang berkaitan dengan kondisi-kondisi psikologis.

## **2.4 Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja**

Keselamatan kerja bertalian dengan kecelakaan kerja yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau dikenal dengan istilah kecelakaan industri. Suatu kejadian atau peristiwa tertentu ada sebab musababnya, demikian pula kecelakaan industri/kecelakaan kerja.

Menurut Husni (2012:152) ada 4 (empat) faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu:

1. Faktor Manusianya misalnya karena kurangnya keterampilan atau kekurangannya pengetahuan, salah penempatannya misalnya si tenaga kerja lulusan STM akan ditempatkan dibagian tata usaha.
2. Faktor Materialnya/Bahannya/Peralatannya misalnya bahan yang seharusnya terbuat dari besi, akan tetapi supaya lebih murah dibuat dari bahan lainnya sehingga dengan mudah dapat menimbulkan kecelakaan.
3. Faktor Bahaya/Sumber Bahaya

- Faktor bahaya/sumber bahaya timbul karena 2 (dua) sebab, yaitu:
- a. Perbuatan berbahaya; misalnya karena metode kerja yang salah, keletihan/kelesuan, sikap kerja yang tidak sempurna dan sebagainya.
  - b. Kondisi/keadaan berbahaya yaitu keadaan yang tidak aman dari mesin/peralatan-peralatan, lingkungan, proses, sifat pekerjaan.
4. Faktor yang dihadapi misalnya kurangnya pemeliharaan/perawatan mesinmesin/peralatan sehingga tidak bisa bekerja dengan sempurna.

## 2.5 Pencegahan Kecelakaan Kerja

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pihak manajemen atau orang yang kompeten terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah sebagai berikut (Sayuti, 2013:202):

a) Teknik (*Engineering*)

Maksud dari langkah ini adalah pihak manajemen Instansi harus melengkapi semua perkakas, mesin-mesin, dan peralatan kerja yang digunakan oleh para karyawan dengan alat-alat atau perlengkapan yang dapat mencegah atau menghentikan kecelakaan dan gangguan keamanan kerja. Sebagai contoh, melengkapi mesin-mesin dengan tombol-tombol untuk menghentikan bekerjanya mesin atau alat-alat, memasang alarm kontrol otomatis yang dapat berhenti tiba-tiba bila terjadi kecelakaan, dapat pula memasang alat lain agar pekerja secara teknis dapat terlindungi dari gangguan keamanan dan keselamatan kerja. Intinya, teknik (*Engineering*) adalah dalam bekerja harus menggunakan mesin yang standar atau mesin yang tidak rawan kecelakaan.

b) Pendidikan (*Education*)

Maksud langkah ini adalah pihak manajemen perusahaan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para pekerjanya untuk menanamkan kebiasaan bekerja dan cara bekerja yang aman guna mencapai hasil yang maksimum secara aman. Kegiatan pendidikan dan latihan ini diberikan kepada semua karyawan sebelum mereka memulai bekerja, atau program ini harus menjadi kegiatan wajib yang terjadwal bagi perusahaan yang diberikan kepada karyawan yang merupakan bagian dari acara orientasi bagi karyawan baru, sehingga pemahaman dan kesadaran atau kepedulian karyawan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat membudaya sejak awal mereka menjadi anggota organisasi.

c) Pelaksanaan (*Enforcement*)

Maksud langkah ini adalah kegiatan perusahaan untuk memberi jaminan bahwa peraturan pengendalian kecelakaan atau program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat dijalankan. Untuk

menjamin langkah ini dapat berjalan, pihak perusahaan dapat melakukan konsep reward and punishment, artinya perusahaan mengamati dan membuat rekam jejak para karyawannya atau setiap unit kegiatan baik secara perorangan maupun secara kelompok tentang tindakan dan kepedulian mereka terhadap program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), bagi mereka yang abai dan menjadi penyebab sering terjadi kecelakaan dan gangguan kerja diberikan semacam peringatan dan hukuman, tentu saja dengan cara yang santun dan mendidik.

Sementara untuk mereka yang selalu peduli dan tidak menjadi penyebab atau bahkan menjadi penghalang terjadinya kecelakaan kerja diberikan suatu apresiasi atau penghargaan, baik dalam wujud statemen kredit poin ataupun sejumlah barang, benda atau uang yang dapat mereka pergunakan, tentu saja tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang mendidik dan memotivasi para karyawan untuk selalu peduli akan pentingnya program K3 dalam lingkungan kerja di perusahaan.

## **2.6 Keselamatan Kerja**

Keselamatan kerja meliputi upaya untuk melindungi pekerja dari luka-luka yang diakibatkan oleh kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan (Mondy & Noe, 2015). Resiko keselamatan merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran listrik, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, kerugian alat tubuh, penglihatan dan pendengaran. Tujuan program keselamatan kerja adalah untuk menciptakan lingkungan psikologis dan sikap yang mendukung keselamatan kerja. Tujuan ini menjadi tanggung jawab setiap orang di perusahaan untuk menciptakan dan memelihara lingkungan kerja yang aman.

Menurut Hadiningrum (Dalam Nugraha Dkk, 2019:96) terdapat dua faktor yang sangat mempengaruhi keselamatan kerja agar tenaga kerja dapat terjamin keselamatannya, yaitu:

### **a) Tindakan Tidak Aman**

Tindakan tidak aman adalah perilaku atau sikap yang dapat menimbulkan kecelakaan. Merupakan tanggung jawab semua orang yang berada di lingkungan kerja untuk menghindari tindakan tidak aman, sehingga perlu belajar bekerja dengan aman dan efisien. Tindakan ceroboh akan menyebabkan bahaya pada diri sendiri dan orang lain. Adapun contoh tindakan tidak aman yang sering terjadi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempergunakan alat/mesin yang tidak aman atau rusak

- 2) Menempatkan barang-barang dengan cara yang berbahaya
  - 3) Bekerja dengan bersenda gurau
  - 4) Tidak menggunakan alat pengaman
  - 5) Bekerja tanpa memperhatikan tanda-tanda (Intruksi)
- b) Kondisi Tidak Aman
- Kondisi tidak aman adalah lingkungan fisik atau keadaan yang dapat menimbulkan kecelakaan. Kondisi yang aman tergantung pada kerjasama semua pihak dari atasan hingga bawahan. Bagian penting dari kerja yang aman adalah menjaga agar tempat kerja bersih dan teratur. Contoh kondisi tidak aman adalah
- 1) ruangan yang terlalu padat
  - 2) ventilasi yang kurang memadai
  - 3) pencahayaan yang kurang
  - 4) Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang sempurna

## 2.7 Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja adalah terbebasnya para pekerja dari penyakit fisik maupun mental. Beberapa program keselamatan dan kebugaran yang diselenggarakan adalah manajemen stress, program kebugaran fisik dan program penanggulangan alkohol dan obat-obatan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan menurut hadiningrum (Dalam Nugraha dkk, 2019:96), yaitu:

- a) Beban Kerja
- Beban kerja adalah kewajiban seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Setiap pekerjaan merupakan beban bagi yang melakukannya, dan beban tersebut dapat berupa beban fisik, mental, dan sosial hingga batasan tertentu. Seorang tenaga kerja memiliki kemampuan tersendiri dalam hubungannya dengan beban kerja, maka penempatan tenaga kerja harus pada pekerjaan yang tepat. Ketepatan tenaga kerja meliputi kecocokan pengalaman, keterampilan, motivasi, dan lain-lain.
- Kesehatan kerja membantu mengurangi beban kerja dengan modifikasi cara kerja atau perencanaan mesin serta alat kerja. Salah satu contoh beban kerja yang berupa fisik pada saat seseorang memikul atau menjingjing suatu barang dapat dikurangi dengan penggunaan kereta dorong.
- b) Beban Lingkungan Kerja
- Lingkungan kerja adalah suatu kondisi atau keadaan yang mendukung terlaksananya suatu pekerjaan. Terdapat 5 faktor penyebab beban tambahan lingkungan kerja yang merupakan

penyebab penyakit akibat kerja, yaitu:

1. Faktor fisik yang meliputi penerangan, suhu udara, kelembapan, suara, radiasi dan getaran.
2. Faktor kimia yang meliputi gas, uap, debu, kabut, asap, cairan dan benda padat
3. Faktor biologi yang berupa gangguan dari virus, serangga, jamur, parasit dan lain-lain
4. Faktor fisiologi yang berupa cara kerja, konstruksi mesin/barang dan sikap.
5. Faktor psikologi yang berupa suasana kerja, hubungan dengan teman atau hubungan dengan atasan, dan pemeliharaan kerja

c) Kapasitas Kerja

Kemampuan kerja untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan keadaan. Adapun kapasitas kerja tergantung pada keterampilan, kesegaran jasmani, gizi, jenis kelamin, usia, ukuran tubuh dan motivasi. Apabila keseimbangan antara faktor diatas tidak menguntungkan maka terjadi keadaan labil bagi tenaga kerja dan berakibat gangguan daya kerja, kelelahan, gangguan kesehatan bahkan penyakit, cacat, kematian.

## 2.8 Aspek-aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Miner dalam Nurjanah (2016:31), mengemukakan beberapa aspek keselamatan dan kesehatan kerja, yaitu:

1. Pelatihan Keselamatan Kerja  
Program pelatihan untuk karyawan baru dan tidak terbiasa melakukan hal-hal yang termasuk dalam isi program keselamatan dan kesehatan kerja yang dipertimbangkan. Teknik yang digunakan untuk pelatihan keselamatan misalnya ceramah, film dan simulasi kecelakaan.
2. Publikasi  
Publikasi keselamatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yakni poster, buklet, nota khusus, dan artikel terbitan perusahaan. Selain itu, juga dapat dilakukan kontes untuk membantu perkembangan keselamatan.
3. Pengontrolan Lingkungan kerja  
Perancangan tempat kerja dan peralatan yang digunakan merupakan pendekatan utama untuk mencegah kecelakaan dan yang paling efektif. Peralatan/perlengkapan perlindungan diri atau *Personal Protective Equipment* (PPE) yang wajib disediakan oleh perusahaan kontraktor untuk semua karyawan: pakaian kerja,

sepatu kerja, kacamata kerja, penutup telinga, sarung tangan, helm, masker, jas hujan, sabuk pengaman, tangga, dan P3K.

4. Pemeriksaan dan Disiplin  
Beberapa bentuk pemeriksaan misalnya dengan menyediakan peringatan awal terhadap kecelakaan dan menyediakan surat panggilan *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA). Pemeriksaan dilakukan oleh pengawas, anggota komite keselamatan, atau diwakilkan oleh pihak asuransi yang menangani kebijakan kompensasi pegawai perusahaan.

## **2.9 Proses Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)**

Manajemen kesehatan dan keselamatan kerja bukanlah manajemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari manajemen perusahaan secara keseluruhan. Karena itu perumusan masalah yang dihadapi adalah untuk memecahkan hambatan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja, dengan demikian akan mendorong sukses perusahaan. Pada hakikatnya proses manajemen adalah proses yang berkelanjutan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dilanjutkan dengan pengawasan. Pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja sarasannya adalah tempat kerja yang aman dan sehat. Untuk itu semua permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan harus diidentifikasi, dievaluasi, dicari penyebab dasarnya untuk kemudian diupayakan cara pemecahan yang paling baik.

Menurut Supriyono langkah-langkah penerapan sistem kesehatan dan keselamatan kerja (K3) sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Tahap ini merupakan tahap dan langkah awal yang harus dilakukan oleh suatu organisasi atau perusahaan. Langkah ini melibatkan lapisan manajemen dan sejumlah personil, mulai dari menyatakan komitmen sampai dengan menetapkan sumber daya yang diperlukan. Adapun tahap persiapan ini meliputi: komitmen manajemen puncak, menentukan ruang lingkup, menetapkan cara penerapan, membentuk kelompok penerapan, dan menetapkan sumber daya yang diperlukan.
2. Tahap Pengembangan dan Penerapan. Dalam tahap ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh organisasi atau perusahaan dengan

melibatkan banyak personel, mulai dari menyelenggarakan penyuluhan dan melaksanakan sendiri audit internal serta tindakan perbaikan sampai dengan melakukan sertifikasi. Langkah-langkahnya sebagai berikut: menyatakan komitmen, menetapkan cara penetapan, membentuk kelompok kerja penetapan, menetapkan sumber daya yang diperlukan, kegiatan penyuluhan, peninjauan sistem, penyusunan jadwal kegiatan, pengembangan manajemen K3, penerapan sistem, dan proses spesifikasi.

## **2.10 Perlindungan Hukum**

Berdasarkan Pasal 86 UU Ketenagakerjaan (UU No. 13/2003):

Ayat (1) Menjelaskan setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas:

- a. Keselamatan dan kesehatan kerja
- b. Moral dan Kesusilaan
- c. Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama.

Ayat (2) Untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja.

Ayat (3) Perlindungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

